

Representasi Perempuan dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Agus Ainul Yaqin M.S¹, Ade Elsa Agustin², Wendra Ajistyatama³

¹ Universitas Islam Jember; Indonesia

Received: 14/06/2026	Revised: 19/07/2026	Accepted: 18/08/2026
Abstract	Film as a cultural product does not merely function as entertainment but also serves as a site for the production and reproduction of discourses on gender, morality, religion, and power relations. This study aims to analyze the representation of women in the film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i> using Critical Discourse Analysis from Sara Mills' perspective. The study employs a descriptive qualitative approach. Data in the form of scenes, dialogues, narratives, and visual elements featuring the character Kiran were collected through observation, documentation, and literature review. The analysis focuses on the subject-object position and the position of the reader or viewer. The findings indicate that Kiran is predominantly positioned as the object of narration, the object of moral judgment, and the object of violence. Male characters who possess social, academic, economic, and religious authority are afforded greater space to define reality and to evaluate Kiran. The study concludes that the film reveals a tension between women's resistance and the reproduction of patriarchal structures. Kiran's resistance is present, yet it is more often framed as an individual tragedy rather than a structural critique that fully empowers women.	
Keywords	Critical Discourse Analysis; Patriarchy; Women's Representation.	
Corresponding Author Agus Ainul Yaqin M.S Universitas Islam Jember, Indonesia; gusainul@gmail.com		

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dialog, narasi, dan unsur visual untuk menyampaikan cerita serta membangun makna. Sebagai produk budaya, film tidak berdiri di luar realitas sosial. Film memilih, menyeleksi, dan mengonstruksi peristiwa melalui sudut pandang tertentu. Karena itu, representasi perempuan dalam film perlu dibaca sebagai hasil dari proses pemaknaan yang dapat memperlihatkan relasi kuasa, nilai sosial, dan ideologi yang bekerja di balik teks media.

Representasi gender menjadi penting karena media dapat memengaruhi cara khalayak memahami posisi perempuan dan laki-laki. Dalam teks media, perempuan dapat ditempatkan sebagai subjek yang memiliki suara dan agensi, atau sebagai objek yang didefinisikan oleh pihak lain. Perspektif ini sejalan dengan perhatian Sara Mills terhadap bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks, siapa yang memperoleh posisi sebagai pencerita, siapa yang menjadi objek penceritaan, dan bagaimana pembaca ditempatkan dalam hubungan dengan teks (Eriyanto, 2011).



Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menjadi objek yang relevan karena tokoh utamanya, Kiran, mengalami rangkaian peristiwa yang mempertemukan persoalan agama, pendidikan, relasi gender, pelecehan, kekuasaan, dan moralitas. Dalam skripsi sumber, film tersebut dijelaskan sebagai film drama religi dan thriller produksi MVP Pictures, disutradarai Hanung Bramantyo, ditulis Ifan Ismail, berdurasi sekitar 117 menit, dan dirilis secara nasional pada 22 Mei 2024. Film ini diadaptasi dari novel Muhidin M. Dahlan.

Kiran pada awal cerita digambarkan sebagai mahasiswa yang pintar, taat beragama, aktif berdakwah, dan kritis terhadap kemunafikan. Perjalanannya kemudian memperlihatkan konflik dengan figur laki-laki yang mempunyai otoritas. Ia mengalami tekanan, tuduhan, pelecehan, ancaman, dan kekerasan. Ketika berusaha membongkar ketidakadilan, Kiran justru ditempatkan dalam posisi yang merugikan. Rangkaian peristiwa tersebut menjadikan film sebagai teks yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana perempuan diposisikan melalui bahasa, tindakan, visual, dan struktur narasi.

Penelitian terdahulu dalam skripsi menunjukkan bahwa kajian Sara Mills telah digunakan untuk menganalisis representasi perempuan dalam berbagai film dan serial. Musa, Darmawan, dan kolega (2022) meneliti stereotipe perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film Rumput Tetangga. Pujiastuti (2024) menganalisis film *Before, Now & Then* dengan fokus posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Ferdianyta dan Surwati (2024) mengkaji representasi feminisme dalam serial *Gadis Kretek*. Hakim dan kolega (2025) mengkaji wacana resistensi perempuan dalam film *Like & Share*. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perspektif Sara Mills mampu mengungkap subordinasi, stereotipe, resistensi, dan relasi kuasa dalam teks audiovisual.

Penelitian Hesty Putri Utami (2025) secara khusus membahas representasi gender dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menggunakan semiotika Fiske. Penelitian tersebut menemukan adanya representasi perempuan yang berani menyampaikan pendapat, ambisius mencari kebenaran, sekaligus menerima label negatif karena perilakunya dianggap berbeda oleh masyarakat. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini pada pisau analisis. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk melihat bagaimana perempuan ditempatkan dalam struktur penceritaan dan bagaimana penonton diarahkan untuk memaknai posisi Kiran.

Perbedaan tersebut menunjukkan ruang kajian yang masih dapat dikembangkan. Jika semiotika menekankan tanda, kode, dan budaya, model Sara Mills memberi perhatian khusus pada posisi subjek, posisi objek, serta posisi pembaca. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan tentang apa yang ditampilkan film, tetapi juga mempertanyakan siapa yang memiliki kewenangan mendefinisikan realitas dan bagaimana posisi perempuan dibangun melalui relasi tersebut.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills? Tujuan penelitian adalah menganalisis

representasi perempuan dalam film tersebut dengan memusatkan perhatian pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca atau penonton. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya kajian media, film, gender, dan analisis wacana kritis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut dipilih karena objek penelitian berupa teks audiovisual yang membutuhkan interpretasi terhadap dialog, adegan, tindakan tokoh, dan unsur visual. Penelitian tidak bertujuan menghitung frekuensi kemunculan tokoh perempuan, tetapi menjelaskan bagaimana makna dan posisi perempuan dibentuk dalam narasi film.

Sumber data primer adalah film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Dalam skripsi, peneliti memperoleh data dengan menonton film, mencatat scene yang relevan, dan mengambil dokumentasi berupa potongan adegan. Data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi massa, film, representasi, gender, dan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh dan mengidentifikasi adegan yang berkaitan dengan representasi perempuan. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dialog, situasi adegan, tokoh yang terlibat, dan konteks visual. Studi literatur digunakan untuk memperkuat interpretasi dengan konsep teoritis dan hasil penelitian terdahulu.

Analisis data menggunakan dua konsep utama Sara Mills. Pertama, posisi subjek-objek. Konsep ini digunakan untuk melihat siapa yang menjadi pencerita, siapa yang memiliki kewenangan mendefinisikan peristiwa, dan siapa yang hanya diceritakan atau dinilai. Kedua, posisi pembaca atau penonton. Konsep ini digunakan untuk melihat bagaimana teks mengarahkan khalayak dalam memahami tokoh, konflik, dan relasi kuasa. Dalam film, posisi penonton dibangun melalui dialog, sudut pandang kamera, komposisi gambar, urutan adegan, dan konsekuensi naratif.

Proses analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti menonton film dan mengidentifikasi scene yang relevan. Kedua, data dikelompokkan berdasarkan isu representasi perempuan. Ketiga, setiap scene dibaca melalui posisi subjek-objek. Keempat, peneliti menganalisis posisi penonton dengan memperhatikan bagaimana adegan mengarahkan simpati, empati, penilaian moral, atau kritik. Kelima, seluruh temuan dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu untuk memperoleh interpretasi yang lebih menyeluruh.

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Data dari observasi dibandingkan dengan dokumentasi dan studi literatur. Teknik ini digunakan agar interpretasi tidak hanya bergantung pada satu bentuk data. Skripsi sumber menjelaskan bahwa triangulasi digunakan untuk meningkatkan konsistensi, ketuntasan, dan kepastian informasi.

2.1 Unit Analisis

Unit analisis penelitian adalah scene dan dialog yang menampilkan Kiran dalam relasi dengan tokoh lain. Skripsi mengidentifikasi 23 kelompok analisis scene yang terdokumentasi dalam tabel hasil penelitian. Adegan-adegan tersebut mencakup interaksi di kampus, lingkungan pesantren, apartemen, restoran, losmen, hotel, hingga lokasi ketika Kiran menghadapi ancaman dan kekerasan. Pemilihan unit analisis didasarkan pada relevansinya dengan representasi perempuan dan relasi kuasa.

2.2 Kerangka Analisis

Dimensi Sara Mills	Pertanyaan Analisis	Fokus pada Film
Posisi subjek	Siapa yang berbicara dan mendefinisikan peristiwa?	Kiran atau tokoh laki-laki yang memiliki otoritas.
Posisi objek	Siapa yang diceritakan, dinilai, dikendalikan, atau menjadi sasaran tindakan?	Kiran sebagai perempuan yang mengalami penilaian, stigma, ancaman, dan kekerasan.
Posisi penonton	Bagaimana penonton diarahkan untuk melihat dan merasakan peristiwa?	Empati terhadap Kiran, ketegangan, dan kritik terhadap relasi kuasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Objek Penelitian

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa merupakan film Indonesia bergenre drama religi dan thriller. Film ini diproduksi MVP Pictures, disutradarai Hanung Bramantyo, ditulis Ifan Ismail, dan diadaptasi dari novel Muhidin M. Dahlan. Berdasarkan data dalam skripsi, film berdurasi sekitar 117 menit dan dirilis secara nasional pada 22 Mei 2024. Film memperoleh penghargaan Film Indonesia Terpuji pada Festival Film Bandung 2024.

Tokoh utama film adalah Kiran yang diperankan Aghniny Haque. Kiran digambarkan sebagai mahasiswa dari keluarga sederhana, berprestasi, taat beragama, dan memiliki sikap kritis terhadap kemunafikan. Konflik dimulai ketika Kiran berhadapan dengan lingkungan keagamaan yang memiliki struktur otoritas kuat. Ia diminta menjadi istri keempat Abu Darda, menghadapi tuduhan, dikucilkan, dan mengalami pelecehan dari pihak yang seharusnya menjadi bagian dari lingkungan yang dipercaya.

Alur film memperlihatkan perubahan posisi Kiran. Pada tahap awal, Kiran hadir sebagai perempuan religius yang memiliki keyakinan dan tujuan hidup. Ketika ia mulai mempertanyakan praktik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai yang diyakininya, posisinya bergeser menjadi perempuan yang dianggap mengganggu tatanan. Ketika ia melakukan perlawanan, film menunjukkan konsekuensi sosial dan fisik yang harus ia tanggung.

3.2. Posisi Subjek dan Objek

Hasil analisis menunjukkan bahwa posisi Kiran bersifat dinamis, tetapi secara dominan ia ditempatkan sebagai objek. Ia menjadi objek yang dibicarakan, dinilai, dikendalikan, diancam, dan

mengalami kekerasan. Tokoh laki-laki yang memiliki otoritas lebih besar memperoleh posisi sebagai subjek karena memiliki kemampuan mendefinisikan peristiwa dan menentukan tindakan terhadap Kiran. Pola ini terlihat berulang pada beberapa kelompok scene.

Konteks	Peristiwa	Posisi Subjek	Representasi Kiran
Kampus	Kiran berhadapan dengan Pak Tomo dan lingkungan akademik	Pak Tomo atau figur otoritas	Kiran menjadi objek penilaian dan tekanan
Organisasi keagamaan	Kiran menghadapi Abu Darda	Abu Darda	Kiran diposisikan sebagai perempuan yang harus tunduk
Pesantren	Kiran dituduh dan difitnah	Kelompok/otoritas laki-laki	Kiran menjadi objek stigma
Restoran	Kiran menghadapi Pak Bambang	Pak Bambang	Kiran menjadi objek pelecehan
Hotel	Kiran mengalami kekerasan	Pak Alim/Pak Tomo	Tubuh Kiran menjadi objek kekuasaan
Pelarian	Kiran membawa bukti dan berusaha melawan	Kiran mulai menjadi subjek aktif	Agensi perempuan muncul tetapi masih berada dalam ancaman

3.2.1. Kiran sebagai Objek Narasi

Posisi objek terlihat ketika Kiran lebih sering didefinisikan oleh tokoh lain. Penilaian terhadap Kiran tidak berhenti pada tindakan yang ia lakukan, tetapi melebar menjadi penilaian terhadap moralitas dan identitasnya sebagai perempuan. Ketika Kiran mempertanyakan otoritas, tindakan tersebut dibingkai sebagai pembangkangan. Ketika ia berusaha membongkar tindakan yang dianggap salah, ia menghadapi tuduhan dan stigma.

Dalam perspektif Sara Mills, persoalan tersebut penting karena posisi objek menunjukkan keterbatasan perempuan dalam menentukan makna tentang dirinya sendiri. Perempuan dapat hadir secara visual dan menjadi pusat cerita, tetapi belum tentu menjadi subjek yang mempunyai kewenangan penuh untuk mendefinisikan realitas. Kiran berada dalam kondisi tersebut. Ia menjadi pusat konflik, tetapi banyak makna tentang dirinya ditentukan oleh tokoh lain.

Dominasi posisi objek juga terlihat melalui relasi kuasa. Tokoh laki-laki memiliki akses pada otoritas agama, ruang akademik, kekuatan fisik, atau jaringan sosial. Kiran tidak mempunyai sumber daya yang setara. Ketimpangan tersebut membuat tindakan Kiran mudah ditafsirkan oleh pihak lain. Struktur cerita kemudian menempatkan Kiran sebagai pihak yang harus membuktikan dirinya, sementara pihak yang memiliki otoritas relatif lebih mudah mempertahankan legitimasi.

3.2.2. Kiran sebagai Subjek yang Melawan

Walaupun dominan sebagai objek, Kiran tidak sepenuhnya pasif. Beberapa scene memperlihatkan Kiran sebagai subjek aktif. Ia mencari bukti, menggunakan kamera tersembunyi, menolak pelecehan

secara verbal, mempertanyakan otoritas, dan berusaha mempertahankan bukti. Tindakan tersebut menunjukkan adanya agensi perempuan.

Scene ketika Kiran memegang USB dan berusaha melarikan diri memperlihatkan perubahan posisi yang penting. Kiran secara aktif mempertahankan bukti dan berusaha menyelamatkan diri. Ia bahkan menantang Pak Tomo. Namun, pada saat yang sama, Pak Tomo tetap menjadi subjek dominan melalui pengejaran, ancaman, dan pelecehan verbal. Dengan demikian, satu scene dapat memuat posisi subjek dan objek secara bersamaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film tidak bersifat tunggal. Kiran bukan hanya korban. Ia juga memiliki kesadaran, strategi, dan keberanian untuk melawan. Akan tetapi, film menampilkan bahwa agensi tersebut berlangsung di bawah tekanan struktur patriarkal. Kiran dapat bertindak, tetapi ruang tindakannya dibatasi oleh kekuasaan yang lebih besar.

3.3. Posisi Pembaca atau Penonton

Konsep kedua Sara Mills adalah posisi pembaca. Dalam konteks film, istilah pembaca dapat diterapkan pada penonton karena film menyusun pengalaman audiovisual yang mengarahkan khalayak pada sudut pandang tertentu. Penonton tidak hanya melihat tindakan Kiran, tetapi juga diarahkan untuk merasakan ketegangan, penderitaan, ketidakadilan, dan risiko yang dihadapinya.

Film cenderung membangun empati terhadap Kiran. Penonton mengetahui pengalaman yang dialaminya, melihat tekanan yang diterima, dan menyaksikan ketidakberdayaannya ketika berhadapan dengan figur yang lebih kuat. Pola tersebut dapat membuat penonton berpihak kepada Kiran sebagai korban ketidakadilan.

Namun, posisi penonton tidak berhenti pada empati. Film juga memperlihatkan bagaimana norma agama dan sosial digunakan dalam proses penilaian terhadap Kiran. Ketika tokoh laki-laki mengatasnamakan moralitas atau otoritas agama untuk menilai Kiran, penonton dapat melihat adanya perbedaan antara nilai agama sebagai keyakinan dan penggunaan otoritas agama sebagai instrumen kuasa. Dengan cara ini, film membuka ruang bagi penonton untuk mengkritik praktik patriarki yang dibungkus legitimasi sosial dan keagamaan.

Pada beberapa adegan kekerasan, komposisi visual dan konflik fisik membuat penonton ditempatkan sebagai saksi. Penonton tidak memiliki kemampuan untuk menghentikan peristiwa, sehingga pengalaman menonton menghasilkan posisi sebagai pengamat yang menyaksikan ketidakadilan. Posisi ini memperkuat rasa tegang dan simpati terhadap Kiran.

3.4. Bentuk Representasi Perempuan

3.4.1. Subordinasi

Subordinasi tampak ketika Kiran harus menghadapi keputusan dan kehendak laki-laki yang dianggap lebih berwenang. Keinginan Kiran tidak selalu menjadi dasar keputusan. Otoritas laki-laki

lebih sering menjadi rujukan dalam menentukan apa yang dianggap benar, salah, pantas, atau tidak pantas. Dalam konteks Sara Mills, kondisi ini memperlihatkan bagaimana perempuan dapat ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam struktur wacana.

3.4.2. Stigma dan Pelabelan

Stigma menjadi perangkat yang membatasi agensi Kiran. Ketika ia mempertanyakan otoritas atau menolak perlakuan tertentu, ia menghadapi label negatif. Pelabelan tersebut menggeser perhatian dari tindakan pihak yang melakukan kekerasan menuju moralitas perempuan yang menjadi korban. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menghadapi kekerasan langsung, tetapi juga kekerasan simbolik melalui bahasa dan penilaian sosial.

3.4.3. Kekerasan dan Objektifikasi Tubuh

Representasi kekerasan muncul melalui pelecehan verbal, ancaman, intimidasi, dan kekerasan fisik. Tubuh Kiran menjadi ruang tempat kekuasaan ditunjukkan. Ketika laki-laki menggunakan kekuatan fisik dan bahasa seksual untuk merendahkan Kiran, perempuan diposisikan sebagai objek yang dapat dikendalikan. Temuan skripsi menunjukkan bahwa kekerasan tersebut hadir pada sejumlah scene di restoran, hotel, dan bagian akhir film.

3.4.4. Resistensi Perempuan

Resistensi terlihat melalui keputusan Kiran untuk mencari kebenaran, menyimpan bukti, mempertanyakan otoritas, menolak pelecehan, dan menghadapi ancaman. Resistensi ini penting karena menunjukkan bahwa perempuan dalam film tidak sepenuhnya kehilangan agensi. Kiran mempunyai kemampuan untuk memilih tindakan, meskipun pilihan tersebut muncul dalam kondisi yang sangat terbatas.

3.5. Relasi Kuasa Patriarkal dan Legitimasi Keagamaan

Temuan utama penelitian adalah adanya relasi antara patriarki dan legitimasi keagamaan. Kekuasaan tokoh laki-laki tidak selalu ditampilkan melalui kekuatan fisik. Kekuasaan juga bekerja melalui status sebagai pemimpin agama, dosen, tokoh yang dianggap saleh, atau laki-laki yang memiliki akses pada ruang sosial tertentu. Status tersebut memberikan legitimasi untuk menilai tindakan perempuan.

Ketika agama digunakan untuk memperkuat posisi laki-laki, perempuan mengalami kesulitan untuk membantah karena penolakan terhadap figur otoritas dapat dianggap sebagai penolakan terhadap nilai yang lebih tinggi. Film menunjukkan bagaimana bahasa moral dan agama dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku perempuan. Dalam perspektif kritis, persoalan yang perlu diperhatikan adalah praktik penggunaan otoritas tersebut, bukan agama sebagai ajaran.

Relasi kuasa tersebut membuat perlawanan Kiran menjadi kompleks. Ia tidak hanya melawan individu, tetapi juga struktur sosial yang membuat individu tertentu dianggap memiliki hak untuk

menentukan kebenaran. Karena itu, konflik Kiran dapat dibaca sebagai konflik antara agensi perempuan dan struktur yang membatasi agensi tersebut.

3.6. Pembahasan dalam Perspektif Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan Pujiastuti (2024) yang menunjukkan pentingnya posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam membaca representasi perempuan. Persamaannya terletak pada temuan bahwa perempuan dapat menjadi objek penceritaan meskipun menjadi tokoh utama. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan hubungan antara objektifikasi Kiran dengan otoritas keagamaan dan relasi kekerasan yang muncul dalam alur film.

Temuan juga memiliki keterkaitan dengan Ferdianyta dan Surwati (2024) tentang representasi feminisme dalam Gadis Kretek. Kedua penelitian menunjukkan adanya perempuan yang melawan struktur patriarkal. Namun, bentuk resistensi dan konteks narasinya berbeda. Dalam Tuhan Izinkan Aku Berdosa, resistensi Kiran berhadapan dengan struktur yang menggabungkan otoritas agama, akademik, sosial, dan kekuatan fisik.

Penelitian ini juga melengkapi Utami (2025) yang menggunakan semiotika Fiske pada film yang sama. Jika Utami menekankan tanda, kode, dan budaya, penelitian ini menunjukkan bagaimana tanda dan dialog tersebut bekerja dalam struktur penceritaan. Label terhadap Kiran, posisi kamera, dialog tokoh laki-laki, serta konflik yang dialami Kiran dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme pemposisian subjek dan objek.

Temuan mengenai resistensi perempuan juga beririsan dengan Hakim dan kolega (2025) yang menemukan wacana resistensi perempuan dalam film Like & Share. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi korban sekaligus pelaku resistensi. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa resistensi Kiran sering kali dinetralisasi oleh struktur kuasa yang lebih besar.

3.7 Sintesis Temuan

Temuan utama	Bukti dalam narasi	Makna wacana
Kiran dominan sebagai objek	Dinilai, dituduh, diancam, dilecehkan, dan dikendalikan	Perempuan memiliki ruang terbatas dalam mendefinisikan dirinya.
Kiran memiliki agensi	Mencari bukti, memasang kamera, menolak pelecehan, melawan	Perempuan tetap memiliki kapasitas resistensi.
Laki-laki dominan sebagai subjek	Tokoh berotoritas menentukan tindakan dan makna	Kekuasaan sosial dan gender membentuk wacana.
Penonton diarahkan berempati	Kiran ditampilkan menghadapi tekanan dan kekerasan	Penonton cenderung berpihak pada korban.
Patriarki berkelindan dengan otoritas agama	Penilaian moral dan kuasa sosial digunakan untuk mengendalikan Kiran	Legitimasi sosial dapat memperkuat subordinasi perempuan.

3.8. Analisis Ringkas 23 Scene

Untuk memperlihatkan konsistensi temuan, 23 kelompok scene dalam skripsi diringkas kembali menggunakan tiga fokus Sara Mills. Ringkasan berikut mempertahankan temuan utama penelitian sumber dan memadatkan uraian panjang setiap tabel analisis.

No./Scene	Temuan utama	Posisi subjek-objek	Posisi penonton
1. Lorong kampus	Kiran berjalan di koridor dengan dua perempuan berjubah gelap. Voiceover menyoroti orang yang bertopeng kesalahan.	Kiran sebagai objek konstruksi visual dan naratif. Kamera dan narasi menjadi pengamat dari luar.	Penonton ditempatkan sebagai pihak yang ikut menilai perilaku perempuan. Scene menunjukkan tekanan sosial berbasis norma agama.
2. Kantin kampus	Pak Tomo menarik Kiran, memuji kecerdasannya, mengaku mengetahui fokus risetnya, lalu memberi peringatan tentang perkawinan usia muda.	Pak Tomo menjadi subjek yang mengarahkan percakapan. Kiran menjadi objek penilaian dan pengawasan.	Penonton awalnya melihat kepedulian, kemudian diarahkan mencurigai kepedulian yang dibungkus kuasa.
3. Telepon Abu Darda	Abu Darda menawarkan solusi nikah siri ketika Kiran menyatakan keraguan.	Abu Darda menjadi subjek yang menentukan solusi. Kiran menjadi objek yang dianggap membutuhkan penyelamatan.	Penonton diarahkan melihat solusi religius sebagai pilihan praktis, sehingga relasi patriarkal tampak wajar.
4. Apartemen	Pak Tomo menyebut Kiran sebagai mahasiswa spesial. Kiran menjawab bahwa Pak Tomo sebaiknya terus terang jika mempunyai kepentingan.	Kiran tampil sebagai subjek yang sadar dan membaca modus Pak Tomo. Ia sengaja mempertahankan strategi sendiri.	Penonton mengetahui misi Kiran sehingga membaca adegan sebagai ironi dramatis. Agensi Kiran mulai tampak.
5. Jalan menuju rumah Mbak Ami	Ibu-ibu di warung mengomentari Kiran dan menghubungkannya dengan reputasi Mbak Ami.	Kelompok ibu-ibu menjadi subjek kolektif yang mendefinisikan moral Kiran. Kiran menjadi objek stigma.	Penonton ditempatkan sebagai saksi kontrol sosial dan diajak melihat bagaimana identitas perempuan dibentuk oleh lingkungan.
6. Khitbah Abu Darda	Kiran hadir dalam ruang pesantren. Ia diminta tidak berbicara sebelum dipersilakan.	Pihak laki-laki dan figur normatif menjadi subjek. Kiran hadir secara fisik tetapi kehilangan hak berbicara.	Setting pesantren dan busana syar'i membuat pembungkaman tampak sebagai norma kesopanan.

7. Pesantren dan fitnah	Kiran membawa bukti. Abu Darda menjawab dengan label fitnah dan menggunakan bahasa agama.	Abu Darda menguasai narasi melalui otoritas simbolik. Kiran harus membuktikan dirinya meski membawa bukti.	Penonton diarahkan menyadari bahwa otoritas dapat membuat suara perempuan diragukan.
8. Intimidasi komunitas	Kiran dikepung pengikut Abu Darda dan dituduh sebagai pemfitnah.	Kelompok menjadi subjek kolektif yang mengontrol situasi. Kiran menjadi objek yang disalahkan dan dibungkam.	Penonton melihat intimidasi sebagai konsekuensi yang diklaim perlu untuk melindungi figur agama.
9. Informasi viral	Postingan tentang tuduhan terhadap Abu Darda menyebar. Orang-orang mengenali Kiran melalui informasi di ponsel.	Media sosial dan kelompok yang melihat postingan menjadi subjek identifikasi. Kiran menjadi objek eksposur publik.	Penonton diajak melihat mekanisme pemburuan dan kontrol sosial terhadap perempuan yang menentang otoritas.
10. Surat intimidasi	Kiran menerima surat yang melabelinya sebagai tukang fitnah dan mengancamnya secara moral.	Pengirim surat menjadi subjek yang menentukan narasi. Kiran menjadi penerima pasif dan objek penghakiman.	Penonton ikut membaca pesan ancaman dan diarahkan berempati terhadap Kiran, tetapi juga melihat kuatnya hegemoni moral.
11. Kiran dan Daarul di tempat makan	Daarul menyampaikan informasi tentang stigma terhadap Kiran. Kiran lebih banyak mendengar dan menahan sakit hati.	Daarul menjadi subjek penceritaan. Kiran kembali menjadi objek narasi meskipun ia sebenarnya memiliki gagasan pemberdayaan.	Penonton bersimpati pada Kiran, tetapi perspektif laki-laki tetap menjadi jalur utama informasi.
12. Sawah dan telepon dengan ibu	Kiran mencoba menjelaskan tuduhan kepada ibunya, tetapi penjelasannya dipotong dan tidak dipercaya.	Ibu menjadi subjek yang menentukan makna peristiwa. Kiran menjadi objek yang disalahkan.	Penonton diarahkan berempati karena Kiran kehilangan dukungan keluarga dan mengalami isolasi sosial.
13. Restoran dan Pak Bambang	Pak Bambang menyentuh dan memaksa Kiran. Kiran menolak dan menyiram wine, lalu mendapat label seksual.	Pak Bambang menguasai ruang dan tubuh Kiran. Kiran mencoba melawan tetapi kembali diobjekkan melalui label seksual.	Penonton berada di antara simpati terhadap penolakan Kiran dan risiko normalisasi pelecehan sebagai ekspresi hasrat.
14. Losmen dengan Daarul	Kiran mengatakan tidak memiliki siapa-siapa. Daarul menawarkan dirinya sebagai orang	Daarul tampil sebagai subjek penyelamat. Kiran ditempatkan sebagai perempuan	Penonton diarahkan mengagumi pelindung laki-laki, tetapi struktur ini

	yang akan selalu ada.	yang membutuhkan perlindungan.	menunjukkan ketergantungan baru.
15. Lorong kampus dengan Daarul	Kiran berteriak dan menyebut Daarul munafik. Daarul bertanya siapa yang akan lebih dipercaya.	Kiran tampil sebagai subjek yang bersuara. Namun kredibilitas sosial Daarul membuat suaranya kembali kalah.	Penonton memahami bahwa kebenaran perempuan dapat kalah dari reputasi laki-laki yang memiliki otoritas.
16. Hotel dengan Pak Alim	Kiran berusaha mempertahankan strategi kamera tersembunyi ketika menghadapi kekerasan Pak Alim.	Pak Alim menjadi subjek kekerasan. Kiran menjadi objek tubuh, tetapi sekaligus subjek tersembunyi yang mengumpulkan bukti.	Penonton menjadi saksi rahasia dan dapat membaca kemunafikan figur laki-laki yang tampil saleh.
17. Hotel dan transaksi tubuh	Pak Alim menawarkan bayaran lebih tinggi dan mengambil alat bukti Kiran.	Pak Alim mengontrol situasi, uang, tubuh, dan alat bukti. Kiran diposisikan sebagai komoditas.	Penonton menyaksikan objektifikasi yang sangat kuat. Adegan memperlihatkan tubuh perempuan dinilai secara transaksional.
18. Kiran dianiaya Pak Tomo	Kiran terbaring lemah setelah kekerasan. Ia hampir tidak memiliki ruang untuk berbicara.	Pak Tomo atau pelaku menjadi subjek dominan meskipun tidak selalu tampil penuh dalam frame. Kiran menjadi objek kekerasan.	Close-up penderitaan Kiran mengarahkan penonton pada empati terhadap korban dan kecaman moral terhadap pelaku.
19. Ancaman Pak Tomo	Kiran menyalin rekaman ke USB. Pak Tomo datang, menahan, dan mengancamnya.	Pak Tomo menjadi subjek tindakan dan ancaman. Kiran menjadi objek yang ditahan dan diberi label seksual.	Penonton diarahkan melihat ancaman sebagai konsekuensi yang dibuat seolah logis oleh pelaku.
20. Penculikan dan penyiksaan	Kiran diculik dan disiksa untuk memaksanya menghapus rekaman.	Pelaku laki-laki menjadi subjek eksekusi kekuasaan. Kiran sepenuhnya menjadi objek tubuh yang disiksa.	Penonton menyaksikan tubuh perempuan sebagai medium hukuman. Relasi kuasa menjadi sangat ekstrem.
21. Kiran pingsan setelah penyiksaan	Kiran tidak berdaya. Pak Alim menyerahkan nasib Kiran kepada pelaku melalui keputusan dari jarak jauh.	Pak Alim menjadi subjek pengambil keputusan. Kiran diperlakukan seperti objek yang dapat diserahkan.	Framing tubuh yang rentan membuat penonton melihat bentuk objektifikasi dan impunitas kekuasaan.
22. Kiran di tepi jurang	Kiran berusaha mempertahankan USB	Kiran kembali menjadi subjek aktif yang	Penonton diarahkan berpihak pada Kiran

	dan melarikan diri. Pak Tomo mengejar dan merendahkan Kiran.	mempertahankan bukti, tetapi Pak Tomo tetap menjadi subjek dominan melalui ancaman dan pelecehan verbal.	sebagai perempuan yang berusaha bertahan hidup.
23.Sintesis akhir	Rangkaian scene memperlihatkan perubahan posisi Kiran antara objek, subjek aktif, dan objek kembali.	Posisi subjek tidak pernah stabil. Agensi Kiran muncul tetapi berulang kali dinetralisasi oleh struktur kuasa.	Penonton memperoleh pengalaman ambivalen: bersimpati pada Kiran sekaligus menyaksikan bagaimana struktur sosial membatasi kemungkinan perlawanan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* bersifat kompleks. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, Kiran secara dominan ditempatkan sebagai objek narasi, objek penilaian moral, dan objek kekerasan. Tokoh laki-laki yang mempunyai otoritas sosial, akademik, fisik, dan keagamaan lebih sering memperoleh posisi subjek yang memiliki kewenangan mendefinisikan peristiwa.

Meski demikian, film tidak sepenuhnya menghilangkan agensi perempuan. Kiran beberapa kali hadir sebagai subjek aktif. Ia berusaha mencari kebenaran, menyimpan bukti, menolak pelecehan, mempertanyakan otoritas, dan mempertahankan dirinya. Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara posisi objek dan posisi subjek dalam representasi perempuan.

Pada posisi penonton, film mengarahkan khalayak untuk berempati terhadap Kiran sekaligus menyaksikan praktik subordinasi yang dialaminya. Penonton ditempatkan sebagai saksi atas ketidakadilan dan dapat membaca kritik terhadap penggunaan otoritas sosial dan keagamaan untuk melegitimasi dominasi.

Penelitian menyimpulkan bahwa film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* mengonstruksi perempuan sebagai kelompok yang berada di bawah tekanan struktur patriarkal, tetapi tetap memiliki kemampuan untuk bertindak dan melawan. Perlawanan Kiran hadir sebagai bentuk agensi, tetapi sering dinetralisasi oleh relasi kuasa yang lebih besar. Karena itu, film memperlihatkan bahwa persoalan representasi perempuan tidak hanya berkaitan dengan kehadiran tokoh perempuan, tetapi juga berkaitan dengan siapa yang mempunyai kewenangan untuk menentukan makna tentang perempuan.

Penelitian berikutnya dapat membandingkan film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dengan film Indonesia lain menggunakan model Norman Fairclough, Teun A. van Dijk, atau pendekatan feminisme yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji respons penonton untuk mengetahui bagaimana

wacana film diterima, dinegosiasikan, atau ditolak oleh khalayak.

REFERENSI

- Aginta Hidayat, M. (2019). Menimbang teori-teori sosial postmodern: Sejarah, pemikiran, kritik dan masa depan postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2.
- Eriyanto. (2011). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. LKiS Pelangi Aksara.
- Ferdianyta, M., & Surwati, C. H. D. (2024). Representasi feminisme dalam serial Gadis Kretek: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17, 10–25.
- Hakim, A. R., Edwar, V. E., Fakhrunnisa, R., & Nabila, N. (2025). Wacana resistensi perempuan dalam film Like & Share: Analisis wacana kritis Sara Mills.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., et al. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Laksono, P. (2023). Risalah teori-teori komunikasi massa. 8(1), 1–12.
- Lubis, P. B. (2023). Analisis wacana kritis perspektif Sara Mills dalam media sosial pada akun Instagram @lambeturah. *EUNOIA*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2547>
- Musa, N. N. D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film Rumput Tetangga.
- Philly, V., Sumakud, J., & Septyana, V. (2020). Analisis perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki: Analisis wacana kritis Sara Mills pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 14(1).
- Pujiastuti, K. (2024). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam film Before, Now & Then (Nana). *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial & Ilmu Budaya*, 2(2), 52–61.
- Sadiah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2023). Berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam dunia pendidikan: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Lingua Rima*, 11(3), 230. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.8010>
- Situmorang, T. (2024). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 21–31.
- Utami, H. P. (2025). Representasi gender dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. *Jurnal An-Nida*, 17(1).
- Reproduksi kekuasaan dan ideologi dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. (2025). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 533–545.
- Sujarweni, V. W. (2023). Metodologi penelitian. PT Pustaka Baru.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. Alfabeta.
- Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. (2024). Disutradarai Hanung Bramantyo. MVP Pictures.

